

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah manipulasi karya ilmiah dan untuk memastikan bahwa penelitian penulis belum pernah diteliti sebelumnya, digunakan penelitian yang relevan sebagai pembanding. Bagian selanjutnya membahas pemanfaatan penelitian terkait dalam penelitian ini oleh penulis.

1. Suly Kinta Pratama melakukan penelitian pertama tentang impresi kapabilitas menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar setingkat SMA/MA. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai impresi kapabilitas siswa di tiga madrasah yang berbeda, terkhusus terhadap prestasi belajar mata pelajaran fisika. Riset tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan struktur korelasional. Sampel yang digunakan adalah 84 siswa, sampel tersebut tersebar di tiga lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama sehingga menjadi satu bangunan kurikulum. Ketiga Sekolah tersebut adalah, 1) SMA Al-Athiyah Banda Aceh, 2) MA Swasta Ulumul Qur'an Banda Aceh, 3) SMA Swasta IT Al Fityan School Aceh. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,517, dan koefisien determinan sebesar 26,72%. Dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$ kemudian diketahui $t_{hitung} = 5,43$ dan $t_{tabel} = 1,98$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_0

ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan keterkaitan yang erat antar variabel.¹

2. Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika adalah artikel penelitian yang diterbitkan oleh Sita Husnul Khotimah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai kapabilitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sikap, dan hubungan antara dua variable tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar matematika mereka. Pada kajian ini memanfaatkan sistem penelitian survei korelasional, dengan jumlah sampel 60 siswa yang diambil dari dua kelas yang mengikuti program *Tahfudzul Qur'an*. Penelitian ini mengumpulkan data melalui penggunaan angket dan tes. Analisis korelasi dan regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Uji t dan uji F digunakan sebagai uji statistik. Metode korelasi dan regresi digunakan dalam analisis data (sederhana & jamak). Hasil penelitian mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: 1) terkandung hubungan yang kuat antara kapabilitas menghafal dengan hasil belajar ($r = 0,883$ dan $= 1,276 + 1,182X_1$). 2) Terdapat impresi yang kuat antara sikap siswa terhadap hasil belajar matematika dengan sikap siswa terhadap hasil belajar ($r = 0,876$ dan $= 0,509 + 0,138X_2$). (3) Terdapat impresi tinggi

¹Suly Kinta Pratama, "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA/MA" (Electronic these and dissertations (ETD), Universitas Syiah Kuala, 2016) 1.

antara kemampuan menghafal dan sikap siswa terhadap hasil belajar ($r = 0,893$ dan $= 0,183 + 0,062X_1 + 0,689X_2$).²

3. Nur Annisa dalam tesisnya, Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan pendekatan pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, serta angket. Riset bertujuan mengetahui apakah hafalan Al-Qur'an berdampak pada kemampuan kognitif siswa atau tidak. Pada penelitian ini, penulis memilih model regresi pada 39 siswa sebagai tanggapan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan kognitif siswa MA Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. Menghitung besar kecilnya dampak menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan kognitif menghasilkan nilai sebesar 0,242 atau 24,2%, dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.³
4. Selanjutnya adalah sebuah penelitian skripsi oleh Hidayah pada tahun 2019. Penelitian ini diberi nama Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Tahun 2019. Menggunakan metode penelitian kuantitatif serta dilakukan di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Untuk mengumpulkan data X dan Y digunakan instrumen angket tertutup. Sebanyak 70 siswa Madrasah Qur'an Pondok Pesantren

²Khotimah, "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika." 283-295.

³Nur Annisa, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros" (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR, 2020) 1.

Edi Mancoro dijadikan peserta studi. Data yang terkumpul kemudian dievaluasi secara statistik menggunakan metode regresi linier dasar dan tabel *Product Moment*. Presumsi penelitian ini adalah bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri Madrasatul Qur'an di Pondok Pesantren Edi Mancoro.⁴

Adapun divergensi kajian-kajian di atas dengan penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Pada penelitian kesatu memiliki variabel independen yang sama dengan penelitian ini, yaitu kemampuan menghafal. Perbedaannya terletak pada variabel dependen yaitu prestasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen konsentrasi belajar siswa. Perbedaan selanjutnya pada responden yang meneliti siswa SMA/MA.
2. Pada penelitian kedua menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian ini, yaitu kemampuan menghafal namun penelitian yang kedua tersebut memiliki dua variabel independen. Sedangkan variabel dependen yaitu hasil belajar matematika.
3. Pada penelitian ketiga, Menggunakan variabel independen yang menyerupai dengan penelitian ini. Namun, pada variabel dependen menggunakan kecerdasan kognitif siswa. Responden pada penelitian ketiga adalah siswa setingkat SMA/MA.

⁴Hidayah, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro 2019" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA, 2019) 1.

4. Penelitian keempat, Menggunakan variabel dependen tingkat kecerdasan spiritual santri. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen konsentrasi belajar siswa.

B. Landasan Teori

1. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi (fokus perhatian) adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang pada satu objek.⁵ Dalam situasi belajar, konsentrasi mengacu pada totalitas daya perhatian seseorang.⁶ Konsentrasi (*attention concentration*) artinya perhatian seseorang hanya tertuju pada satu objek, dengan sifat yang agak tetap, kuat, dan sulit untuk mengalihkan perhatiannya ke objek lain.⁷ Konsentrasi, menurut Ibrahim Elfiky, adalah fokus pada suatu objek dimana seseorang dapat menyalurkan kekuatan hati dan pikiran dalam satu waktu.⁸

Konsentrasi dibutuhkan untuk belajar. Tanpa adanya konsentrasi, tindakan belajar tidak ada gunanya. Tersebaranya perhatian terhadap suatu objek menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk berkonsentrasi dalam belajar.⁹ Konsentrasi belajar

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 43.

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 40.

⁷ Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Pers, 2010) 81.

⁸ Agus Wibowo dan Hamirin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012) 190.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) 97.

adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran, dengan menitikberatkan pada inti materi pelajaran dan proses memperoleh materi itu sendiri.¹⁰

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah proses pemusatan pikiran seseorang pada suatu objek tertentu dalam satu waktu. Dengan kata lain, ketika berkonsentrasi, seseorang harus berusaha untuk memusatkan semua perhatiannya pada satu objek. Ketika pembelajaran berlangsung, konsentrasi belajar adalah memusatkan seluruh daya perhatian siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik memperhatikan penjelasan guru, melihat, mendengarkan dan berkonsentrasi pada apa yang dikatakan guru, menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru, dan mengesampingkan semua hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Guru harus menggunakan berbagai strategi pembelajaran, serta menghitung waktu belajar dan istirahat, untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Selanjutnya dengan menggunakan pemusatan (*center*) perhatian atau konsentrasi, maka:

- 1) Ketertarikan siswa dalam memperhatikan pengajaran akan tergugah, demikian pula kemampuan mereka untuk berkonsentrasi.

¹⁰ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 23.

- 2) Dapat mengorganisasikan bahan ajar yang menjadi masalah, mendorong siswa untuk selalu aktif mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan cara terbaik untuk menyelesaikannya sekaligus mempertanggungjawabkan penugasan guru padanya.
- 3) Dapat memberikan struktur bahan ajar sehingga menjadi satu kesatuan yang bermakna bagi siswa untuk digunakan dalam menghadapi lingkungannya.¹¹

b. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Engkoswara memaparkan kelompok perilaku belajar yang bisa digunakan untuk memahami karakteristik siswa yang berkonsentrasi sebagai berikut:¹²

- 1) Perilaku kognitif mengacu pada perilaku yang terkait dengan pengetahuan, informasi, dan keterampilan intelektual. Siswa dengan konsentrasi belajar dapat diidentifikasi dalam perilaku kognitif ini dengan:
 - a) Ketersediaan pengetahuan yang langsung terlihat saat ditemukan
 - b) Kelengkapan dalam interpretasi informasi
 - c) Penerapan pengetahuan yang diperoleh
 - d) Kemampuan untuk mengevaluasi dan mensintesis pengetahuan yang diperoleh

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 24.

¹² Aan Komariah and Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) 43.

2) Perilaku afektif, atau perilaku yang ditandai dengan sikap dan persepsi. Siswa dengan konsentrasi belajar dapat diidentifikasi dalam perilaku ini dengan:

- a) Mampu menerima, yaitu tingkat fokus tertentu.
- b) Respon, yaitu hasrat untuk memberikan reaksi pada materi yang disampaikan guru
- c) Mengutarakan suatu argument, keputusan atau pilihan sebagai wujud atas kepercayaan dan persetujuan ide dan sikap seseorang.

3) Perilaku psikomotor. Peserta didik dengan konsentrasi belajar dapat diidentifikasi dalam perilaku ini dengan:

- a) Adanya respon dengan gerakan fisik yang sesuai atau tepat dengan perintah guru
- b) Komunikasi non verbal berupa ekspresi dan gerakan-gerakan anggota tubuh yang bermakna.

4) Penggunaan bahasa. Siswa dengan fokus belajar bisa dilihat dalam perilaku ini dengan kegiatan bahasa mereka yang teratur secara baik dan tepat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor berikut mempengaruhi konsentrasi belajar siswa:¹³

- 1) Apatis terhadap topik yang diteliti

¹³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 86.

- 2) Masalah emosional seperti cemas, sedih, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam
- 3) Lingkungan belajar yang kurang baik (ramai dan berantakan)
- 4) Status kesehatan fisik
- 5) Kebosanan dengan topik tertentu, proses pendidikan, atau sekolah

Tonie Nase menyatakan konsentrasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:¹⁴

- 1) Lingkungan

Seseorang akan dapat memaksimalkan kemampuan untuk berkonsentrasi meskipun faktanya lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi. Seseorang dapat menggunakan potensinya pada waktu dan lingkungan yang tepat jika memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi. Suara, pencahayaan, suhu, dan desain pembelajaran adalah semua faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar.

- 2) Modalitas belajar

Kemampuan siswa untuk mencerna setiap informasi yang diperoleh ditentukan oleh modalitas belajar mereka. Fokus ketika pembelajaran dan keahlian guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran atau metode

¹⁴ Tonie Nase, *Strategi Pembelajaran Di Kelas* (Bandung: Bina Aksara, 2007) 26.

pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar.

3) Pergaulan

Asosiasi atau pergaulan dapat berdampak pada proses penerimaan siswa terhadap materi pelajaran. Perilaku dan pergaulan siswa bisa berdampak pada konsentrasi belajar. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari berbagai faktor, antara lain faktor teknologi yang sedang berkembang, seperti televisi, internet, dan sebagainya. Faktor teknologi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa.

4) Psikologi

Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa juga bisa berasal dari psikologi siswa. Karena psikologi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Seperti masalah di lingkungan sekitar dan keluarga. Bentuk pengaruh dari psikologis siswa dapat berupa kehilangan motivasi dan semangat belajarnya. Hal ini juga akan berdampak pada tingkat konsentrasi belajar siswa yang semakin rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal siswa meliputi minat belajar, perasaan cemas, depresi, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam, serta kesehatan fisiknya. Faktor eksternal mereka termasuk lingkungan mereka, modalitas belajar mereka, dan kesejahteraan sosial dan psikologis mereka.

d. Asas Konsentrasi Belajar

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika menerapkan metode pendidikan Islam, diantaranya ialah prinsip konsentrasi, yaitu prinsip yang menitikberatkan pada suatu materi pelajaran tertentu dari seluruh materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan memperhatikan siswa. Dalam semua aspek, prinsip tersebut bisa dilakukan dengan menghadirkan topik permasalahan yang menarik, seperti masalah yang unik dan belum banyak diketahui oleh khalayak.¹⁵ Ali bin Abi Thalib berkata *'Aqbil 'ala sya'nik* (hadapkan konsentrasimu pada urusanmu), prinsip tersebut digunakan karena manusia adalah makhluk yang memiliki banyak kelemahan, kekurangan dan kesalahan. Jadi solusinya adalah berkonsentrasi pada satu aspek masalah pada satu waktu, dan kemudian beralih ke yang berikutnya. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Insyirah [94] : 7 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.(QS. Al-Insyirah: 7)¹⁶

Makna firman Allah SWT pada ayat tersebut adalah Allah Menyuruh hamba-Nya untuk menuntaskan satu per satu permasalahannya dengan serius.

¹⁵ Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) 127.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009) 408.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baikbaik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-A’raf: 204)¹⁷

Mendengarkan Al-Qur’an dan berdiam diri berarti menghayati ayat Al-Qur’an yang sedang dilantunkan, merenungkan dan memahami maknanya, serta mempelajari keyakinan, ajaran, perintah, larangan, ibrah, dan kebijaksanaan. yang terkandung di dalamnya. Dalam ayat tersebut terdapat petunjuk tentang pentingnya memperhatikan ketika memahami dan belajar.

Proses belajar adalah belajar, dan perlu konsentrasi atau fokus terhadap bahan belajar untuk mengesampingkan seluruh kegiatan yang tidak memiliki hubungan dengan pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar atau fokus pada materi pelajaran sangat penting untuk memahami inti materi dari penjelasan guru dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur’an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur’an

Hafalan berasal dari kata dasar hafal yang artinya “telah masuk ke dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat dikatakan di luar kepala” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (tanpa melihat buku, catatan dan jenis rujukan lain). Menghafal adalah kata kerja maknanya mencoba menyerap sesuatu, memasukkan ke alam pikiran untuk dapat dikeluarkan pada setiap saat. Menghafal juga

¹⁷ Departemen Agama RI, 334.

merupakan kata benda yaitu sesuatu yang telah dihafal tersebut dapat dikatakan hasil dari kegiatan menghafal.¹⁸

Definisi Al-Qur'an sebagaimana dengan firman Allah dalam surat At-Takwir ayat 19-21. "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam (Allah) yang dibawa oleh seorang utusan yang mulia (Jibril), yang kuat dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Allah yang bersemayam di atas Arsy dan ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dapat dipercaya."¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk menanamkan pada alam pikiran agar selalu mengingat lafal dan makna Al-Qur'an serta dapat mengucapkannya tanpa membaca.

Menghafal Al-Qur'an adalah upaya mengingat kembali ayat-ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan sebagainya) yang harus dihafal dan diingat dengan sempurna. Akibatnya, serangkaian upaya menghafal ayat dan bagian-bagiannya bermula dengan proses awal, dan menghafal dengan benar. Jika salah memasukkan atau menyimpan materi berupa ayat-ayat Al-Qur'an, juga akan salah mengingat materi atau ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁸ E Setiawan, "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019 15.

¹⁹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008) 30.

Bahkan materi itu sendiri sulit ditemukan dalam ingatan atau memori manusia.²⁰

Upaya pencegahan pemalsuan kitab suci Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi, namun dengan hadirnya hafidz (penghafal Al-Qur'an), upaya tersebut mampu digagalkan. Sebenarnya Allah adalah jaminan kesucian Al-Qur'an, namun tugas operasional yang sebenarnya memeliharanya harus dilakukan oleh yang memilikinya.

Fardhu kifayah adalah hukum menghafal Al-Qur'an. Artinya, jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk mencegah pemalsuan dan pengubahan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika sejumlah orang (yang telah mencapai tingkat muhadatawatir) memenuhi kewajiban ini, kewajiban itu jatuh pada yang lain. Di sisi lain, jika kewajiban ini tidak dipenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung akibatnya.

b. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara banyak persyaratan yang harus dipenuhi sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Mampu mengosongkan pikirannya dari pemikiran dan teori, serta masalah yang mengganguya

Membersihkan diri dan hati dari berbagai macam hal yang bisa mengganggu proses belajarnya dan merendahkan nilai belajarnya, selanjutnya menikmati setiap prosesnya dengan

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013) 135-145.

tekun dan kelapangan hati, serta memiliki tujuan yang mulia. Kondisi ini dapat muncul jika seorang penghafal Qur'an mampu menahan diri dari perbuatan keji seperti Iri, ujub, dengki, tidak istiqomah, tidak tawakal, dan sebagainya.

2) Niat yang Ikhlas

Niat ikhlas yang kuat dan tulus akan mengantarkan seseorang kepada tujuannya dan akan membentengi atau bertindak sebagai tameng dari segala rintangan yang mungkin timbul.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS. Az- Zumar:11)²¹

Niat sangat penting saat melakukan suatu tindakan, seperti berfungsi sebagai katalis dalam mengejar tujuan. Selain itu, niat bertindak sebagai pelindung terhadap penyimpangan dari suatu proses, seperti menghafal Al-Qur'an. Keinginan yang tulus menyiratkan bahwa perjuangan untuk mencapai tujuan akan cepat teralihkan dan diliputi oleh munculnya rintangan yang siap menghancurkannya setiap saat. Niat yang tepat yang dibebankan dan diarahkan pada ibadah, serta niat tulus yang hanya menginginkan keridhaan-Nya, akan menumbuhkan loyalitas dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an bukan tidak mungkin bagi orang yang memiliki niat beribadah. . tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, melainkan sumber

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 254.

kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran semacam ini harus merasuki jiwa setiap penghafal Al-Qur'an. Rasulullah mengamati. Mengancam orang yang mencari ilmu demi kebanggaan, persaingan, atau keunggulan atas orang lain.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran adalah kualitas penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena akan banyak hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an, seperti kebosanan, gangguan lingkungan yang disebabkan oleh kebisingan atau kebisingan, gangguan mental yang disebabkan oleh ayat-ayat tertentu yang mungkin sulit untuk dihafal, dan sebagainya. . dan sebagainya, khususnya dalam hal melestarikan hafalan Al-Qur'an. Untuk selalu dapat mempertahankan hafalan diperlukan keteguhan hati dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan dalam menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafal. Untuk itulah Rasulullah selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an serius dalam menjaga hafalannya.

4) *Istiqomah*

Istiqomah artinya “konsistensi”, seperti menjaga konsistensi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga kesinambungan dan efisiensi dari segi waktu. Seorang penghafal yang konsisten

akan menghargai waktu, dan itu akan menjadi waktu yang sangat berharga baginya. Pertimbangkan bagaimana, kapan pun dan di mana pun ia memiliki waktu luang, intuisinya mendorongnya untuk kembali ke Al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari Maksiat dan sifat-sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan tercela harus dihindari bukan hanya oleh penghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh umat Islam pada umumnya, karena keduanya berdampak signifikan bagi perkembangan jiwa dan mengganggu ketenangan jiwa para penghafal. Al-Qur'an, guna menghancurkan istiqohan dan konsentrasi, yang telah dibina dan dilatih dengan baik.

Pengkhianatan, kikir, pemaarah, membicarakan aib orang lain, terasing dari masyarakat, iri hati, putus pertemanan, cinta dunia, melebih-lebihkan, sombong, bohong, ingkar, makar, makian, riya', banyak bicara, banyak makan, sombong, meremehkan orang lain, pengecut, takabbur, dan sebagainya termasuk di antara sifat-sifat tercela. Jika seorang penghafal Al-Qur'an terkena penyakit ini, usahanya akan sia-sia jika tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Akan tetapi sifat-sifat tersebut hendaklah dihilangkan pada diri penghafal Al-Qur'an, karena penyakit tersebut termasuk penyakit hati yang sangat mengganggu kelancaran hafalan Al-Qur'an. Akibatnya, akan

terjadi keselarasan antara sikap menghafal dan kesucian Al-Qur'an.

6) Izin Orang Tua atau Wali

Walaupun kejelasan tidak diperlukan, hal ini diinginkan karena dapat mendorong saling pengertian antara para pihak, yaitu antara orang tua dan anak, suami dan istri, atau wali dan mereka yang berada di bawah asuhan mereka.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum langkah-langkah menghafal selama periode menghafal, seseorang harus meluruskan dan memfasilitasi bacaannya.

Kebanyakan ulama' bahkan tidak mengizinkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an sampai mereka menyelesaikan Al-Qur'an *bin-Nadzar* (dengan membaca). Hal ini dilakukan agar calon penghafal membacanya dengan lurus dan lancar, serta lidahnya cukup ringan untuk mengucapkan kalimat bahasa Arab.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Tidak ada keraguan bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, bertindak secara moral, dan sopan dengannya setiap saat, siang dan malam adalah pilihan terbaik orang. Sebagaimana yang dinyatakan Nabi SAW dalam hadits Bukhari, sebaik-baik orang adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu keutamaan yang agung, dan kedudukan yang selalu diimpikan oleh semua hamba yang bertakwa, dan seseorang yang memiliki cita-cita dan harapan yang tulus akan kesenangan dunia dan akhirat sehingga manusia dapat menjadi hamba Allah dan diperlakukan dengan penuh hormat. Tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh hidayah dan keutamaan yang memungkinkannya menjadi bagian dari jajaran para malaikat, baik dalam kemuliaan maupun dalam derajat, kecuali ia mempelajari dan mengamalkannya. Sabda Nabi SAW,

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala; kecuali dengan mengamalkannya” (HR. al-Bukhari: 4556).

Jika seseorang mengamalkan Al-Qur'an, ia dapat mengangkat statusnya dan memperbaiki keadaannya. Sebaliknya, jika Al-Qur'an diejek dan diremehkan, dia akan disiksa dengan azab yang pedih di akhirat. Rasulullah memperhatikan dan menyatakan,

“sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum yang lainnya” (HR. Muslim).

d. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

1) Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

“Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw. Beliau bersabda: Allah swt. Berfirman: Barang siapa membaca Al-Qur'an dan zikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku.”(HR. Tirmidzi, Ad-Darmi dan Al-Baihaqi).

2) *Sakinah* (Tenteram Jiwanya)

Suatu hari ada seorang laki-laki yang bercerita kepada Nabi, bahwa suatu ketika ia sedang membaca surah al-Kahfi, sementara kudanya berada disampingnya terikat dengan dua tali, lalu ia tak sadarkan diri karena kabut yang mengililinginya. Kabut itu semakin dekat kepadanya dan kudanya kabur. Setelah waktu pagi orang itu datang kepada Nabi dan menceritakan hal tersebut. Lalu Nabi saw. Bersabda: “Itulah *sakinah*, turun dengan Al-Qur’an.”(HR. Bukhari-Muslim)

3) Tajam Ingatan

Intuisi yang jelas dan memori yang tajam. Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena seorang penghafal Al-Qur’an selalu dalam bentuk mencocokkan dan membandingkan ayat-ayat yang dihafalnya dengan porosnya, baik dari segi pengucapan (teks ayat) maupun pemahamannya. Sedangkan kemurnian intuisi muncul karena seorang penghafal Al-Qur’an selalu dalam keadaan kesadaran yang meningkat, karena ayat-ayat yang dibacanya selalu memberinya peringatan.

4) Melatih Kerja otak

Inti dari menghafal didasarkan pada memori, dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk merespons, menerima, dan mereproduksi bervariasi dari orang ke orang. Karena kemampuan menghafal setiap orang sangat bervariasi.

Kecerdasan anak dapat ditingkatkan dengan mengajari mereka menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an ternyata bisa mencerdaskan otak.

5) Melatih Daya Konsentrasi

Upaya menghafal memerlukan konsentrasi yang intens agar hafalan menjadi efektif. Kebiasaan menghafal untuk berkonsentrasi tentu akan berdampak pada kemampuan belajarnya.

C. Kerangka Teori

MI Muhammadiyah 6 Ponorogo memiliki program menghafal Al-Qur'an sejak tahun 2017. Target hafalan setiap tahunnya adalah satu juz. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo harapannya siswa mampu menghafalkan 6 juz.

Analisis Kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa dinilai berdasarkan kelancaran, tajwid dan makhorijul huruf yang diukur setiap tiga bulan sekali melalui laporan hasil belajar siswa.

Konsentrasi belajar siswa dengan adanya program menghafal Al-Qur'an

Hasil Penelitian

